

Analisis Bibliometrik Tawadhu dan Humility dalam Pendidikan Karakter: Tren Publikasi, Kolaborasi, dan Fokus Tematik 2017–2025

Fatima Hannani Rambe, Fathyah Shafa Diani, Mia Camelia Azzahra

Universitas Islam Indonesia

Corresponding email: fatimahannanirambe@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 2025-10-22
Revised : 2025-11-30
Accepted : 2025-12-01

Keywords

Bibliometric
Character Education
Humility
Tawadhu

Kata kunci

Kata Kunci
Bibliometrik
Pendidikan Karakter
Kerendahan Hati
Tawadhu

ABSTRACT

This study analyzes research trends on tawadhu' and humility in character education using a bibliometric approach. Data are sourced from Scopus (45) and Google Scholar (40) for the period 2017–2025 using the keywords "Tawadhu OR Humility." Inclusion criteria included peer-reviewed articles, reviews, and proceedings, while non-scholarly documents were excluded. A total of 85 publications were analyzed using VOSviewer and Biblioshiny to map trends, author productivity, and thematic relationships. The results show a significant increase since 2020, with a peak of 12 publications in 2025. Keyword analysis highlights the dominance of "humility" (34) and "tawadhu" (28), which are closely related to leadership, ethics, psychological well-being, and Islamic education. Of the total works, 52 focused on Western psychology, 28 on Islamic education, and 5 integrated the two. The conclusion confirms that tawadhu and humility are cross-cultural virtues that are important for moral and spiritual character formation and strengthen the holistic education paradigm.

ABSTRAK

Studi ini menganalisis tren penelitian tentang tawadhu' dan kerendahan hati dalam pendidikan karakter dengan pendekatan bibliometrik. Data berasal dari Scopus (45) dan Google Scholar (40) periode 2017–2025 menggunakan kata kunci "Tawadhu ATAU Humility". Kriteria inklusi meliputi artikel peer-reviewed, ulasan, dan prosiding, sementara dokumen non-ilmiah dikecualikan. Sebanyak 85 publikasi dianalisis menggunakan VOSviewer dan Biblioshiny untuk memetakan tren, produktivitas penulis, serta hubungan tematik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan sejak 2020, dengan puncak 12 publikasi pada 2025. Analisis kata kunci menyoroti dominasi "humility" (34) dan "tawadhu" (28), yang terkait erat dengan kepemimpinan, etika, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan Islam. Dari total karya, 52 berfokus pada psikologi Barat, 28 pada pendidikan Islam, dan 5 mengintegrasikan keduanya. Kesimpulan menegaskan bahwa tawadhu dan kerendahan hati merupakan kebaikan lintas budaya yang penting bagi pembentukan karakter moral dan spiritual, serta memperkuat paradigma pendidikan holistik.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat mendorong terjadinya berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut membawa dampak yang bersifat dualistik, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan tersebut dapat memicu transformasi pola pikir dan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga menimbulkan tantangan serius terhadap nilai moral dan etika sosial, terutama di kalangan generasi muda. Dalam menuju satu dekade terakhir, dunia akademik dan sosial menghadapi berbagai tantangan moral serta krisis nilai yang menuntut refleksi etis lebih mendalam. Salah satu penyebabnya yaitu munculnya fenomena COVID-19 yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu yang tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan global, tetapi juga mengguncang tatanan kepemimpinan akademik, memperlebar kesenjangan sosial, dan menguji sejauh mana nilai-nilai moral dapat bertahan dalam situasi krisis (Kruse et al., 2020). Dari dinamika tersebut menyebabkan munculnya kondisi yang memperlihatkan adanya peningkatan kecenderungan individualistik, kompetisi yang tidak sehat, dan kurangnya kepekaan sosial di berbagai ranah kehidupan, termasuk di pendidikan tinggi (Chaeroh, 2022; Anggraini & Saragih, 2024). Hudi et al. (2024) juga mencatat bahwa kondisi moral generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Mastroianni dan Gilbert di Amerika Serikat, sebanyak 84,18 persen responden melaporkan bahwa moralitas masyarakat telah menurun (Syafiq, 2024). Survei tersebut melibatkan 220.772 partisipan dari berbagai latar belakang sosial antara tahun 1949 hingga 2019 (Mastroianni & Gilbert, 2022). Fenomena serupa juga tercermin di Indonesia, di mana data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 mencatat 10.549 kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan degradasi moral (Mintawati et al., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa krisis moral dan etika bukan sekadar isu sosial, melainkan cerminan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendasar dan berkelanjutan untuk menanggulangi krisis ini, yaitu melalui revitalisasi nilai-nilai agama yang mampu membentuk karakter secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menempatkan akhlak sebagai inti dari pembentukan karakter umat. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad) (Laeli, 2022). Pendidikan agama memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasan (2022) menekankan bahwa

pembiasaan nilai dalam pendidikan menjadi instrumen efektif untuk membentuk karakter yang baik. Nilai moral dan spiritual dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama. Mahmud (2019) menambahkan bahwa akhlak menjadi pedoman hidup manusia agar dapat hidup tenteram dan harmonis di tengah masyarakat. Melalui penguatan positif, pembiasaan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, tidak hanya menciptakan kepatuhan lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai agar peserta didik mampu berperilaku etis secara mandiri (Rahmania et al., 2025).

Salah satu nilai akhlak yang penting dalam ajaran Islam adalah tawadhu, yang berarti rendah hati. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk tidak sombong, menghormati orang lain, dan menyadari keterbatasan diri. Rohman (2020) menjelaskan bahwa tawadhu memiliki peran penting dalam meredakan potensi konflik sosial. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat tawadhu; beliau duduk sejajar dengan para sahabat dan tidak menampilkan keagungan diri secara berlebihan (Tirmidzi, 2010). Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya sifat ini: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam'" (QS. Al-Furqan: 63). Tafsir Ibnu Katsir (2000) menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan karakter sejati orang beriman yang menjauhkan diri dari kesombongan dan menyebarkan kedamaian.

Dalam perspektif Barat, konsep tawadhu disebut dengan istilah humility. Elliott (2010) mendefinisikan humility sebagai kemampuan untuk mengakui kesalahan, menerima keterbatasan, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Exline (dalam Sholeh et al., 2021) menjelaskan humility sebagai kesiapan untuk menilai diri secara akurat, tanpa pembelaan berlebihan, dan tetap rendah hati terhadap kelebihan yang dimiliki. Dalam perspektif Barat, humility juga sering diposisikan sebagai intellectual virtue (Wright et al., 2017), yaitu kebijakan yang mengarahkan individu untuk mengakui keterbatasan kognitif dan terbuka terhadap perspektif baru. Tawadhu dalam perspektif Islam merupakan bentuk kesadaran spiritual terhadap kebesaran Allah SWT. dan pengakuan akan ketergantungan manusia kepada-Nya (Aulia & Arif, 2023). Kerendahan hati dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menyadari, serta menerima keterbatasan dan ketidak sempurnaannya, bersikap terbuka terhadap ide dan masukan dari pihak lain, serta menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang dalam berinteraksi sosial (Sholeh et al., 2021). Tawadhu bukan sekadar anjuran moral, tetapi merupakan fondasi spiritual dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim (Shaumi et al., 2024). Rahil et al. (2024) juga menjelaskan bahwa sifat tawadhu

juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati sesama makhluk dan dapat menghantarkan seseorang untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Beberapa penelitian yang membahas tentang humility mulai mengalami peningkatan, terutama dalam bidang psikologi, manajemen, dan pendidikan. Cuenca, Tomei, dan Mello (2022) melalui kajian bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai humility dalam konteks organisasi semakin berkembang, namun masih berfokus pada kepemimpinan dan belum banyak mengaitkan aspek religius. Raharjo dan Prihatsanti (2023) juga menemukan bahwa tren penelitian humility selama satu dekade (2013-2023) menunjukkan peningkatan yang signifikan, tetapi cenderung terbatas pada konteks Barat dan belum menyoroti nilai-nilai spiritual Islam seperti tawadhu. Sementara itu, Žiaran et al. (2015) menyoroti humility dalam konteks kepemimpinan, namun ruang kajiannya masih terbatas pada lingkup Eropa Tengah. Di Indonesia, penelitian bibliometrik oleh Naini et al. (2022) mulai mengaitkan humility dengan bidang pendidikan dan konseling, namun masih bersifat eksploratif dan belum menekankan integrasi dengan nilai-nilai Islam.

Selain tren umum tersebut, konteks sosial global seperti pandemi COVID-19 dan krisis kepemimpinan juga berpengaruh terhadap meningkatnya perhatian pada konsep humility. Asghar et al. (2022) menemukan bahwa leader humility berperan penting dalam meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri pengikut selama masa krisis pandemi. Kim, Gopalan, dan Beutell (2023) menyoroti peran humble leadership dalam memfasilitasi keseimbangan kerja-keluarga di Amerika Serikat dan Jepang, menunjukkan dimensi lintas budaya dari humility dalam menghadapi tantangan global. Sementara itu, Jongman-Sereno et al. (2023) menunjukkan bahwa intellectual humility berpengaruh terhadap kepatuhan publik terhadap kebijakan kesehatan selama pandemi, menegaskan relevansi sosial humility dalam situasi krisis.

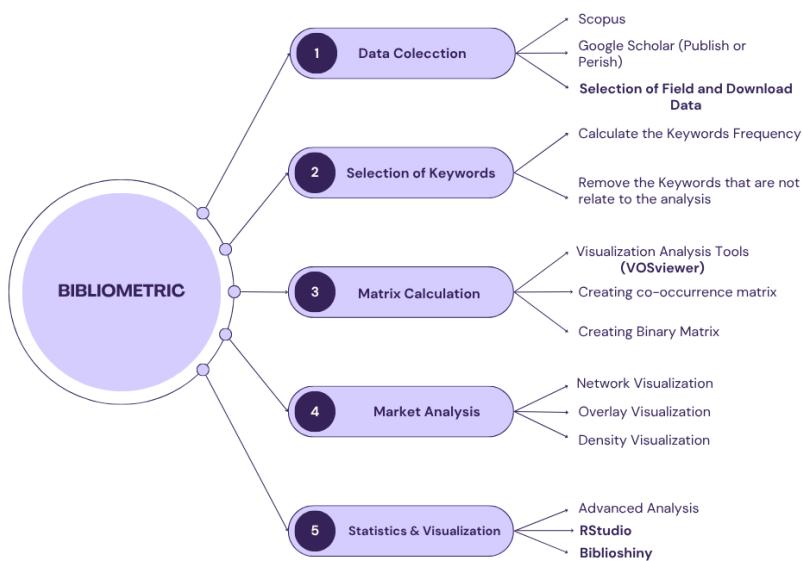
Meskipun penelitian mengenai humility telah banyak dilakukan, baik dalam konteks organisasi maupun psikologi sosial, namun kajian yang secara khusus menelaah konsep tawadhu dalam perspektif Islam maupun barat (humility), terutama melalui pendekatan bibliometrik, masih sangat terbatas. Cuenca et al. (2022), Raharjo dan Prihatsanti (2023), serta Žiaran et al. (2015) menegaskan bahwa studi bibliometrik sebelumnya masih berfokus pada konteks organisasi atau kepemimpinan Barat. Selain itu, belum ada penelitian yang secara eksplisit melakukan analisis bibliometrik terkait konsep humility dan tawadhu guna memetakan dan mendeskripsikan perkembangan literatur terkait nilai humility dan tawadhu dalam pendidikan karakter. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis bibliometrik terhadap tema

tawadhu dalam konteks pendidikan karakter, serta menginterpretasikan tren penelitian humility dan tawadhu secara komparatif antara literatur Barat dan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai perkembangan kajian ilmiah tentang tawadhu dan humility dalam rentang waktu 2017 hingga 2025 melalui pendekatan bibliometrik. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dinamika tren publikasi yang berkaitan dengan konsep kerendahan hati tersebut, baik dari perspektif psikologi Barat maupun Islam. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan, diantaranya yaitu: (1) Bagaimana tren publikasi ilmiah tentang tawadhu dan humility berkembang selama periode 2017-2025? (2) Bagaimana perbedaan fokus antara penelitian berperspektif Barat dan Islam dalam membahas konsep humility dan tawadhu? (3) Tema-tema utama apa saja yang muncul dalam literatur terkait humility dan tawadhu, dan bagaimana keterhubungan antar konsep tersebut? (4) Bagaimana tren penelitian mengenai humility dan tawadhu dapat dikaitkan dengan konteks sosial dan pendidikan kontemporer? Demikian penelitian ini diharapkan dapat memetakan dan mendeskripsikan perkembangan literatur terkait nilai tawadhu dalam pendidikan karakter dengan menggunakan teknik bibliometrik sebagai alat analisis.

Metode

Penelitian ini menerapkan analisis bibliometrik menggunakan perangkat VOS viewer dan RStudio untuk memetakan tren publikasi, pola sitasi, dan hubungan tematik dalam literatur ilmiah (Hakim, 2020; Donthu et al., 2021; Nandiyanto et al., 2023). Fokus utama analisis meliputi dinamika publikasi tahunan, afiliasi institusi, kontribusi penulis, serta kebaruan kata kunci terkait topik Tawadhu dan Humility dalam konteks pendidikan karakter. Visualisasi data ini bertujuan memberikan pemahaman sistematis, mengidentifikasi *research gap*, dan menyajikan perspektif berbasis data bagi pengembangan disiplin ilmu (Haniyah & Soebagyo, 2021). Data dikumpulkan dari artikel jurnal (empiris dan *review*) serta prosiding ilmiah dalam rentang waktu 2016–2025 dengan kata kunci "*Tawadhu OR Humility*". Meskipun mencakup skala internasional, analisis difokuskan pada kontribusi dan keterkaitan tren di konteks Indonesia. Kriteria inklusi mensyaratkan artikel yang relevan secara substansial dan dapat diakses, sementara dokumen non-ilmiah (editorial/opini), dokumen duplikat, dan publikasi di luar rentang tahun target dikecualikan dari dataset.



Gambar 1. Tahapan Analisis Bibliometric

Penelitian ini menggunakan fitur advance search di database Scopus dan Google Scholar untuk memperoleh dataset yang relevan dengan topik yang dipilih. Dokumen yang diperoleh dari database ini disaring untuk mengekstrak informasi penting, kemudian diimpor ke Biblioshiny, sebuah antarmuka web yang dikembangkan oleh Bibliometrik (Zupic & Cater 2015). Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025. Sebanyak 85 artikel ilmiah dengan kata kunci 'Tawadhu OR Humility'. Artikel-artikel ini telah melalui proses data cleansing untuk memastikan kualitas dan relevansi data. Teknik pencarian Boolean digunakan untuk menyaring literatur yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah proses ekstraksi, data tersebut dianalisis dan divisualisasikan menggunakan metode bibliometrik untuk menghasilkan wawasan yang lebih mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui database Scopus dan Google Scholar menggunakan software Publish or Perish, dengan memilih bidang kajian yang relevan serta mengunduh data bibliografis yang mencakup judul, penulis, afiliasi, tahun publikasi, dan kata kunci. Selanjutnya, dilakukan seleksi kata kunci dengan menghitung frekuensi kemunculannya dan menghapus istilah yang tidak relevan agar fokus analisis tetap pada topik *tawadhu* atau *humility*. Tahap berikutnya melibatkan pembentukan co-occurrence matrix dan binary matrix untuk menganalisis keterkaitan antar kata kunci serta pola kolaborasi antar penulis menggunakan VOSviewer sebagai alat visualisasi utama. Analisis jaringan dan tren penelitian kemudian dilakukan melalui network, overlay, dan density visualization untuk memetakan pola kolaborasi, fokus penelitian, serta dinamika perkembangan tema dari waktu ke waktu. Tahap akhir meliputi analisis lanjutan dan visualisasi statistik menggunakan RStudio dan Biblioshiny, yang menyajikan data secara komprehensif mengenai produktivitas penulis, distribusi publikasi, jaringan kolaborasi, dan tingkat sitasi.

Tabel 1.
Himpunan Sumber Data dan Seleksi

Kategori	Informasi
Database Penelitian	Scopus dan Google Scholar
Rentang Waktu	2017-2025
Bahasa	Inggris dan Indonesia
Pencarian Kata Kunci	Tawadhu OR Humility
Tipe Dokumen	"Article"
Ekstrakasi Data	Diekspor dengan catatan lengkap (cited, bibliography, abstract & keyword, dan other information) dalam format CSV
Jumlah Sampel	85

Hasil dan Diskusi

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian pada database Scopus dan Google Scholar adalah "Tawadhu OR Humility" dengan rentang waktu publikasi artikel ilmiah yang ditetapkan antara tahun 2017 hingga 2025. Kriteria ini menjadi dasar dalam menyusun dataset penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tren perkembangan penelitian terkait tawadhu dan humility dalam Pendidikan Karakter selama periode tersebut. Analisis bibliometrik ini melibatkan 85 artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2017-2025 diperoleh dari database Scopus ($n=45$) dan Google Scholar ($n=40$). Dari total artikel, 52 artikel membahas konsep *humility* dalam perspektif psikologi Barat, 28 artikel membahas *tawadhu* dalam konteks pendidikan Islam, dan 5 artikel mengintegrasikan kedua konsep.

Tabel 2.

Ringkasan Dataset Bibliometrik Berdasarkan Kata Kunci 'Tawadhu AND Humility' di Scopus dan Google Scholar (2016-2025)

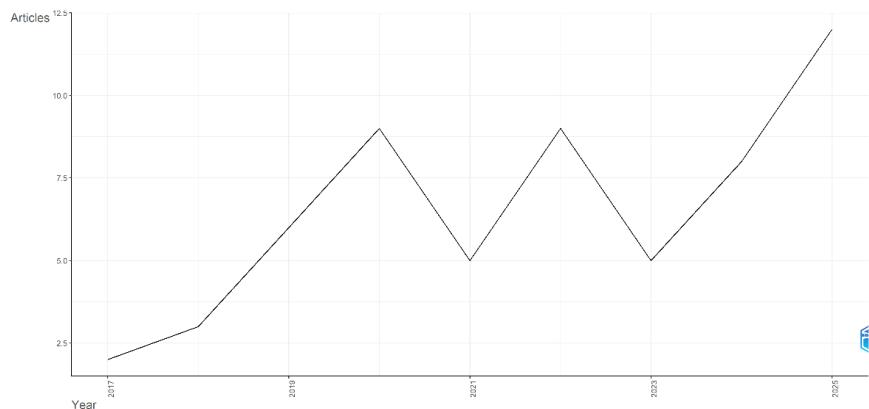
Deskripsi	Informasi
Rentang Waktu	2017-2025
Sumber (Jurnal, Buku, dll.)	85
Dokumen	85
Annual Growth Rate %	18,7%
Usia Rata-rata per Dokumen	3,28
Referensi	2.847
Penulis	167
Dokumen Dengan Satu Penulis	23
Penulis Dokumen Multi-Penulis	144
Penulisan Bersama International	12,4%
Tipe Dokumen (Artikel)	85

Sumber: (Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

1. Sources Analysis

Source Analysis terdiri dari 2 bagian, yaitu Annual Scientific Production dan Document Analysis:

a. Annual Scientific Production



Gambar 1. Annual Scientific Production

Visualisasi ini menggambarkan jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan setiap tahun selama periode 2017 hingga 2025. Berdasarkan grafik garis yang ditampilkan, terjadi fluktuasi dalam jumlah publikasi tahunan. Pada awal periode, yaitu tahun 2017, hanya terdapat sekitar 2 artikel, namun jumlah ini terus meningkat dan mencapai puncaknya dua kali, yaitu terdapat 9 artikel pada tahun 2020 dan 2022. Di antara kedua tahun tersebut, tepatnya pada 2021 dan 2023, terjadi penurunan yang cukup signifikan hingga hanya mencatat 5 publikasi. Meski demikian, tren meningkat kembali pada 2024 dan mencapai titik tertinggi pada 2025 dengan lebih dari 12 artikel. Pola ini bukan sekadar refleksi produktivitas akademik, melainkan respons struktural terhadap krisis sosial-moral yang terjadi secara global.

Lonjakan ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya minat peneliti terhadap topik-topik yang sedang berkembang, khususnya tema karakter, spiritualitas, dan pendidikan. Grafik ini mencerminkan dinamika produktivitas ilmiah yang berfluktuasi secara berkala dan kemungkinan dipengaruhi oleh momentum sosial, isu-isu pendidikan, serta penguatan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Selain itu, peningkatan ini juga menunjukkan urgensi yang dirasakan oleh para peneliti terhadap pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan tinggi, serta tingginya relevansi spiritualitas dan psikologi positif dalam menghadapi dinamika kehidupan mahasiswa. Mulyadi et al., 2023 menyatakan Pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk pola, mengarahkan karakter, kepribadian, serta perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa topik-topik tersebut semakin mendapatkan perhatian akademik dalam beberapa tahun terakhir.

b. Analisis Dokumen

Document Analysis terbagi menjadi 3 yaitu World Cloud, Trend Topic dan Networking Approach.

1) Word Cloud



Gambar 2. World Cloud

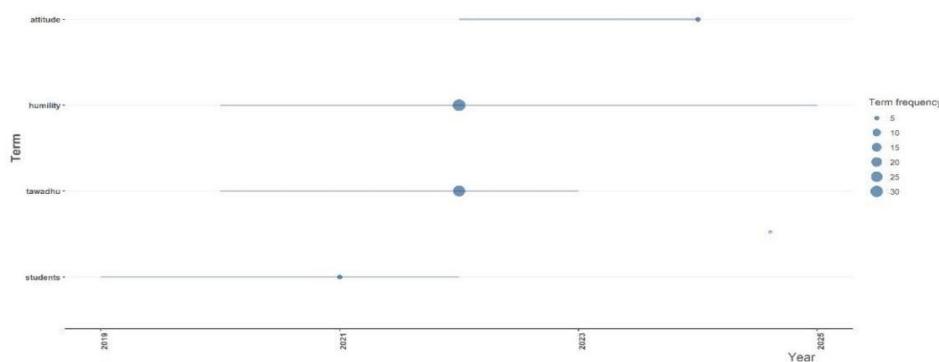
Word cloud merupakan representasi visual dari teks yang menunjukkan frekuensi atau kepentingan suatu kata melalui ukuran dan ketebalan hurufnya. Semakin sering kata muncul dalam kumpulan data (seperti artikel, dokumen, atau metadata), semakin besar pula tampilannya dalam word cloud, sedangkan warna yang berbeda umumnya berfungsi memperjelas visualisasi tanpa makna semantik tertentu. Analisis word cloud (Gambar 3) pada penelitian ini memperlihatkan kata-kata yang paling menonjol, yaitu humility, tawadhu, attitude, students, intellectual, moral, dan personality. Dominasi dua istilah utama humility dan tawadhu mengindikasikan adanya dua kerangka konseptual besar dalam literatur yang dikaji, yakni perspektif Barat dan Islam. Sementara itu, munculnya kata students menandakan bahwa konteks penelitian berfokus pada peserta didik, baik pelajar maupun mahasiswa, yang diharapkan mengembangkan sifat rendah hati sebagai bagian dari pembentukan karakter moral dan intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa masa remaja merupakan periode pergolakan yang penuh dengan kontradiksi dan perubahan suasana hati yang luas. Pikiran, perasaan, dan tindakan berosilasi antara kerendahan hati dan kesombongan, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan (Sanrock, 2003).

Dalam perspektif Barat, humility dipahami sebagai kebijakan epistemik dan interpersonal yang berakar pada kesadaran kognitif terhadap keterbatasan diri. Krumrei Mancuso dan Rouse (2016) mendefinisikan *intellectual humility* sebagai kesadaran yang tidak mengancam tentang kekeliruan intelektual seseorang, yang melibatkan keterbukaan terhadap informasi baru yang dapat memperbaiki pengetahuan seseorang, penghargaan terhadap sudut pandang orang lain, kesediaan untuk merevisi keyakinan ketika diperlukan, dan ketiadaan kepercayaan

diri intelektual yang berlebihan. *humility* berfungsi menenangkan pengaruh yang mengganggu dan mendistorsi yang muncul dari kecenderungan alamiah kita untuk menempatkan diri sebagai pusat pengalaman. Dengan *low self-focus* dan *high other-focus*, *humility* memungkinkan individu untuk mengatasi bias *self-centered*, membuka ruang untuk pembelajaran dari orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan adil (Wright et al. 2017). Dengan demikian, *humility* dalam tradisi Barat lebih bersifat antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat refleksi atas pengetahuan, perkembangan diri, dan kesejahteraan psikologis.

Sebaliknya, tawadhu dalam perspektif Islam memiliki makna yang lebih teosentris dan spiritual. Dalam perspektif Islam klasik, tawadhu didefinisikan sebagai merendahkan diri dan berlaku lemah lembut, yang tidak akan meninggikan derajat pelakunya kecuali bila dibarengi dengan keikhlasan mengharap ridha Allah. Sementara itu, Kusprayogi dan Nashori (2016) menegaskan bahwa tawadhu merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan Allah serta antara sesama manusia, di mana seseorang yang tawadhu tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain dan mampu menjalin interaksi dengan kelembutan. Kehadiran kata pendukung seperti *teacher*, *cultural*, *Islamic education*, dan *psychological well-being* menunjukkan bahwa tawadhu dipahami dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, *word cloud* ini merepresentasikan fokus penelitian pada nilai-nilai kerendahan hati baik *humility* maupun tawadhu sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan kepribadian peserta didik secara holistik.

2) Tren Topik



Gambar 3. Trend Topics

Visualisasi trend topics ini menggambarkan perkembangan istilah atau topik dalam literatur akademik berdasarkan tahun kemunculannya dan intensitas penggunaannya. Setiap istilah divisualisasikan dalam bentuk gelembung (*bubble*), di mana ukuran gelembung mencerminkan seberapa sering istilah tersebut digunakan dalam publikasi akademik, dan garis horizontal menunjukkan rentang waktu kemunculannya. Pada periode awal, istilah *students* muncul sejak 2019 dengan ukuran gelembung yang relatif kecil. Ini mengindikasikan fase eksplorasi awal di mana peneliti mulai mengaitkan konsep kerendahan hati dengan konteks pendidikan. Dalam terminologi Rogers (2003), ini adalah fase "*innovators and early adopters*" sekelompok kecil peneliti yang mulai melihat potensi *humility* dan *tawadhu* sebagai topik kajian yang relevan. Dari gambar terlihat bahwa istilah *humility* dan *tawadhu* mulai muncul sekitar tahun 2020 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025. Ukuran gelembung yang besar pada kedua istilah ini mengindikasikan bahwa keduanya menjadi topik yang sangat dominan dan terus mengalami penguatan dalam beberapa tahun terakhir. Istilah *attitude* mulai terlihat menonjol sejak 2021 dan terus digunakan secara konsisten hingga 2025. Kemunculan istilah *attitude* sejak 2021 yang terus konsisten hingga 2025 menunjukkan pergeseran fokus dari konseptualisasi teoretis menuju aplikasi praktis. Muafi (2023) dalam studinya menemukan bahwa *tawadhu attitude* berpengaruh signifikan terhadap *service performance*, menunjukkan bahwa *tawadhu* bukan hanya nilai moral abstrak, tetapi dapat dioperasionalisasikan sebagai sikap yang terukur dan memiliki dampak nyata dalam konteks organisasi. Fase terakhir ditandai oleh peningkatan kembali ukuran gelembung *humility* dan *tawadhu* pada 2024-2025, mengindikasikan bahwa topik ini telah memasuki fase *maturity* di mana riset menjadi lebih sistematis, teoritis, dan interdisipliner. Dalam terminologi Aria dan Cuccurullo (2017), ini adalah fase di mana topik yang awalnya "*hype*" telah melewati proses konsolidasi dan muncul kembali dengan fondasi teoretis yang lebih kuat. Fabio & Suriano (2025) menemukan bahwa mahasiswa universitas dengan intellectual humility tinggi menunjukkan performa lebih baik pada tes critical thinking terstruktur, khususnya pada tahap evaluasi, inferensi, dan self-monitoring, dibandingkan dengan rekan sebaya dengan intellectual humility rendah.

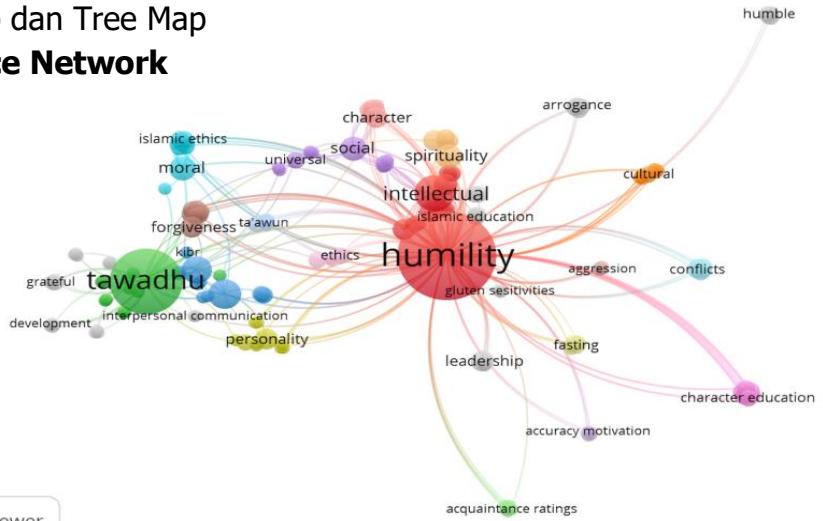
Interpretasi dari tren ini menunjukkan bahwa topik yang berfokus pada karakter dan nilai kepribadian seperti *humility* dan *tawadhu* telah berkembang dari fokus baru (*niche topic*) menjadi mainstream research agenda dalam literatur ilmiah kontemporer. Peningkatan perhatian terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan atau psikologi dapat menjadi penyebab munculnya tren ini. Dengan demikian, visualisasi ini tidak hanya menggambarkan evolusi istilah dari

waktu ke waktu, tetapi juga memberi arah bagi peneliti mengenai topik-topik yang sedang berkembang dan memiliki potensi besar untuk dijelajahi lebih lanjut dalam kajian akademik.

3) Pendekatan ***Networking***

Networking Approach terbagi menjadi 3, yaitu Co-occurrence Network, Thematic Map dan Tree Map

a) Co-occurrence Network



Gambar 5. Co-occurrence Network

Gambar 5 adalah hasil dari visualisasi jaringan co-occurrence network yang dibuat dengan perangkat lunak VOSviewer. Visualisasi ini menunjukkan koneksi antara kata kunci dalam publikasi ilmiah yang berkaitan dengan konsep "kerendahan hati" dan "tawadhu" serta visualisasi *co-occurrence network* mengungkap struktur konseptual literatur melalui analisis keterkaitan antar kata kunci. Setiap node mewakili kata kunci, dengan ukuran mencerminkan frekuensi kemunculan dan garis menunjukkan kemunculan dalam dokumen yang sama. Analisis ini mengidentifikasi yang mencerminkan dua pencabangan konseptual antara perspektif Barat dan Islam.

Node paling signifikan dalam jaringan ini adalah "humility," yang memiliki ukuran paling besar dan berfungsi sebagai pusat dari berbagai hubungan dengan kata kunci lain. Kluster ini terdiri dari 18 node dengan *humility* sebagai pusat, terhubung dengan *personality*, *psychological well-being*, *self-esteem*, *leadership*, dan *ethics*. Ini mencerminkan pendekatan psikologi positif yang menempatkan *humility* sebagai salah satu character strengths. Peterson dan Seligman (2004) menempatkan *humility/modesty* sebagai salah satu dari 24 character strengths dan menggolongkannya ke dalam virtue temperance kebajikan yang melindungi individu dari ekses dan dorongan berlebihan.

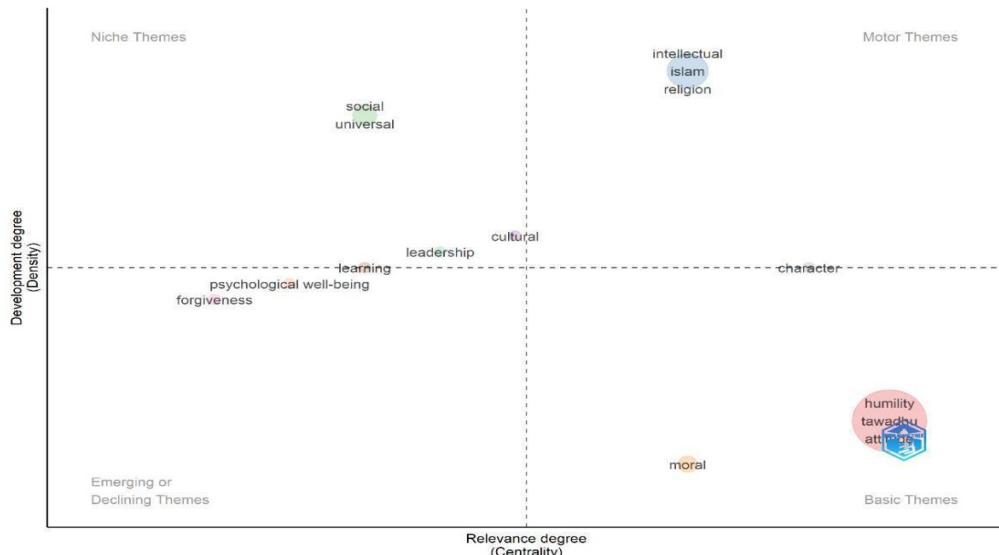
Dalam klasifikasi ini, humility bersama dengan *forgiveness*, *prudence*, dan *self-regulation* membentuk virtue temperance yang berfungsi sebagai moderator terhadap kecenderungan ego dan arogansi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa *humility* dalam perspektif Barat tidak hanya dipandang sebagai kebijakan personal, tetapi juga sebagai kompetensi profesional yang relevan dalam konteks organisasi dan kepemimpinan.

Di sisi lain, terdapat node besar lainnya yaitu "tawadhu," yang mencerminkan konsep kerendahan hati dalam pandangan Islam. Kluster ini terdiri dari 15 node dengan *tawadhu* sebagai pusat, terhubung dengan *Islamic education*, *akhlak*, *adab*, *syukur*, *forgiveness*, *ta'awun*, dan *kibr* (sebagai antitesis). Ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang menempatkan *tawadhu* dalam kerangka pembentukan karakter holistik. Rahmatullah et al. (2021) menjelaskan bahwa *tawadhu* memiliki tiga fondasi: (a) spiritual (kesadaran terhadap kebesaran Allah), (b) mental (kekuatan batin untuk menghadapi ujian), dan (c) prosocial (kepedulian terhadap sesama). Tujuan *tawadhu* adalah: (a) menumbuhkan pendidikan nilai (*value education*), (b) mencegah *self-deception* dan *misdirection*, serta (c) membangun kepribadian *muhsin* (orang yang berbuat ihsan).

Keterhubungan antara "humility" dan "tawadhu" tampak jelas dalam gambar ini melalui garis yang menyambung kedua node tersebut, serta koneksi masing-masing ke kata kunci seperti moral, universal, dan ethics. Ini menunjukkan adanya usaha konseptual untuk menyatukan pemahaman kerendahan hati dalam konteks yang lebih luas dan spiritual lintas budaya. Penelitian ini tidak hanya menegaskan bahwa kerendahan hati dan tawadhu relevan dalam pendidikan karakter dan agama, tetapi juga menunjukkan bahwa kerendahan hati dapat mempengaruhi kesehatan mental, pengembangan kepribadian, serta kualitas hubungan antar manusia. Dalam konteks akademik, *tawadhu* bukan sekadar sikap merendahkan diri secara sosial, tetapi merupakan kemampuan untuk mengakui keterbatasan, menghargai kontribusi ilmuwan lain, terbuka terhadap kritik, dan terus belajar tanpa merasa lebih unggul (Tiaranita, Saraswati, & Nashori, 2017).

Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa humility dan tawadhu merupakan topik yang berkembang dalam literatur akademik dan telah dibahas dalam berbagai konteks. Pendekatan bibliometrik melalui analisis co-occurrence seperti ini sangat berguna untuk memahami struktur pengetahuan di bidang tertentu. Melalui peta ini, kita bisa melihat arah dan fokus penelitian akademik yang terus berkembang, potensi integrasi antar disiplin ilmu, serta kesadaran lintas budaya dan agama akan pentingnya nilai kerendahan hati dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

b) Thematic Map



Gambar 6. Thematic Map

Gambar (6) *thematic map* ini menyajikan peta posisi tema-tema utama dalam literatur yang dianalisis berdasarkan dua dimensi: *centrality* (keterhubungan dengan tema utama) dan *density* (tingkat pengembangan internal suatu tema). Peta ini terbagi menjadi empat kuadran utama yaitu : Motor Themes, Integrasi *intellectual* dengan *Islam* sebagai *motor themes* menunjukkan emerging hybrid discourse upaya untuk mengontekstualisasikan konsep epistemik Barat dalam framework teologis Islam. Pelupessy et al. (2022) dan Al Fariz & Saloom (2021) adalah contoh penelitian yang berhasil melakukan integrasi ini, menunjukkan bahwa *religious intellectual humility* dapat memprediksi toleransi beragama dan mengurangi ekstremisme.

Basic Themes, Meskipun humility dan tawadhu memiliki centrality tinggi (sangat relevan), density mereka masih rendah, menempatkan mereka dalam kategori basic themes. Dalam kerangka Glaser dan Strauss (1967), ini mengindikasikan bahwa kedua konsep belum mencapai theoretical saturation titik di mana riset tidak lagi menghasilkan wawasan baru. Penelitian empiris tentang intellectual humility telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, namun sebagian besar menggunakan desain korelasional cross-sectional (Bak, 2021). Studi-studi ini telah mengidentifikasi berbagai korelat IH, termasuk *personality traits* (*agreeableness, openness, conscientiousness*), *cognitive abilities* (*cognitive flexibility, need for cognition*), dan outcome sosial (*tolerance, empathy, constructive conflict responses*).

Niche Themes, Munculnya *universal values* dan *cultural* sebagai *niche themes* (density tinggi, centrality rendah) mengindikasikan bahwa tema-tema ini berkembang secara mandiri namun kurang terintegrasi dalam struktur utama bidang penelitian. Munculnya *universal values* dan *cultural* sebagai *niche themes* (density tinggi, centrality rendah) mengindikasikan bahwa tema-tema ini berkembang secara mandiri namun kurang terintegrasi dalam struktur utama bidang penelitian. Dalam perspektif AlSheddi (2020), ini menunjukkan upaya cross-cultural integration usaha untuk menemukan nilai-nilai universal yang melampaui batas budaya dan agama. Namun, dengan *density* rendah tema ini masih dalam tahap conceptual exploration. Diperlukan studi komparatif lintas budaya yang lebih sistematis menggunakan desain *multi-group analysis* atau *measurement invariance testing* untuk memvalidasi universalitas konsep *humility/tawadhu*.

Emerging/Declining Themes, Posisi *forgiveness* dan *psychological well-being* dalam kuadran kiri bawah (*centrality* rendah, *density* rendah) dapat diinterpretasikan secara ambivalen tema-tema ini bisa sedang dalam tahap awal eksplorasi (*emerging*) atau mulai kehilangan momentum (*declining*). Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa kedua tema ini sebenarnya sedang dalam fase early emergence, bukan penurunan. Khan dan Samiullah (2025) dalam kerangka teoretis mereka tentang *forgiveness* dalam Islam menjelaskan bahwa mekanisme psikologis pemaafan dalam Islam berbeda secara fundamental dari model Western *forgiveness therapy*. Sementara Worthington (2006) dan terapis Barat lainnya menekankan *forgiveness* sebagai mekanisme psikologis untuk melepaskan dendam dan mengelola kemarahan demi kesehatan mental individu, Islamic *forgiveness* integrates psychological, spiritual, and social dimensions dalam satu kesatuan yang holistik. Posisi kedua tema ini dalam kuadran *emerging* mengindikasikan potensi eksplorasi lanjutan yang sangat menjanjikan. Diperlukan riset longitudinal atau eksperimental untuk mengeksplorasi mekanisme kausal: apakah *humility/tawadhu* menyebabkan peningkatan *forgiveness* dan *well-being*, atau sebaliknya dan Apakah ada variabel mediator atau moderator yang menjelaskan hubungan ini.

c) Tree Map



Gambar 7. Tree Map

Analisis tree map (Gambar 7) menampilkan frekuensi kata kunci secara proporsional, dengan blok-blok berukuran sesuai dengan jumlah kemunculan dalam dataset. Visualisasi ini memberikan pemahaman kuantitatif tentang dominasi tematik dan dapat diinterpretasikan melalui teori centrality dalam analisis jaringan (Freeman, 1978).

Kata kunci dominan yang ditampilkan yaitu *humility* muncul 34 kali (24% dari total) dan *tawadhu* muncul 28 kali (20% dari total), menjadikannya sebagai central concepts dalam literatur yang dianalisis. Dalam terminologi Freeman (1978), kedua konsep ini memiliki degree centrality tertinggi terhubung dengan banyak konsep lain dan menjadi referensi utama dalam diskursus. Namun, kehadiran *tawadhu* dengan proporsi hampir sama besar (20%) menunjukkan bahwa perspektif Islam tidak dapat diabaikan dalam wacana global tentang kerendahan hati. Ini mencerminkan apa yang disebut oleh Ballantyne (2019) pentingnya intellectual openness dan regulative epistemology yang memandu kita untuk menjadi lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda di dunia yang kompleks.

Kehadiran kata kunci sekunder memberikan konteks tentang bagaimana *humility* dan *tawadhu* dikaji dalam literatur : (1) *Attitude* 5 kali/4%, Munculnya

kata *attitude* mengindikasikan bahwa *humility* dan *tawadhu* tidak hanya dipahami sebagai *trait personality* yang stabil, tetapi juga sebagai sikap yang dapat dibentuk melalui pendidikan. Mengindikasikan bahwa *humility* atau *tawadhu* dilihat sebagai bagian dari sikap atau karakter seseorang, dan mungkin dikaji dalam konteks pembentukan kepribadian atau nilai moral. (2) Students 5 kali/4%, Frekuensi kemunculan *students* mengonfirmasi bahwa pendidikan adalah konteks utama penelitian *humility* dan *tawadhu*. Menunjukkan bahwa subjek utama dalam literatur yang dianalisis adalah siswa atau pelajar. Hal ini mengarah pada asumsi bahwa konsep *humility* diterapkan atau dikaji dalam konteks pendidikan, khususnya pada anak-anak atau remaja.(3) *Intellectual* 3 kali/2%, Kehadiran *intellectual* dan *moral* menunjukkan bahwa *humility* dipahami bukan hanya sebagai sikap spiritual, tetapi juga sebagai virtue epistemik dan etis. Ini mendukung pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter. (4) Personality 3 kali/2%, Kehadiran *personality* menunjukkan pengaruh psikologi kepribadian dalam wacana *humility*. Temuan ini mengonfirmasi bahwa *humility* bukan sekadar nilai moral yang abstrak, tetapi trait personality yang memiliki konsekuensi behavioral yang terukur.

Tree map ini secara keseluruhan menggambarkan ekologi konseptual di mana *humility* dan *tawadhu* berada. Kedua konsep ini bukan entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari jaringan makna yang saling terkait: mereka dikaji dalam konteks pendidikan (terutama *students* dan *teachers*), dikaitkan dengan nilai-nilai Islam (melalui *Islamic education* dan *moral*), dan dipahami dalam kerangka psikologis (melalui *personality* dan *psychological well-being*). Kurniasih et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an termasuk *tawadhu* memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan karakter di madrasah, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlik mulia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penelitian mengenai *tawadhu* dan *humility* dalam konteks pendidikan karakter, serta memetakan tren penelitian yang relevan dengan dinamika akademik kontemporer melalui pendekatan bibliometrik terhadap literatur global. Metode bibliometrik digunakan untuk mengevaluasi tren, pola, dan fokus utama dari publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kerendahan hati, dengan penekanan interpretasi pada wacana pendidikan karakter di tingkat global dan lokal. Analisis terhadap 85 publikasi ilmiah yang diperoleh dari basis data Scopus dan Google Scholar (2017–2025) menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah penelitian, terutama

sejak tahun 2020 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2025. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai kerendahan hati telah menjadi tema yang semakin relevan dan strategis dalam diskursus akademik lintas disiplin, khususnya pada bidang psikologi, etika, dan pendidikan.

Analisis *word cloud*, *trend topics*, dan jaringan kata kunci (*co-occurrence network*) mengungkapkan bahwa fokus utama penelitian terletak pada pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai *humility* dan *tawadhu*. Konsep *humility* cenderung dikaitkan dengan kepemimpinan, etika, dan *psychological well-being* dalam kerangka psikologi Barat, sedangkan *tawadhu* menekankan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan Islam. Peta tematik menunjukkan dua poros konseptual utama yang saling melengkapi: pendekatan epistemik dan etis dari perspektif Barat serta pendekatan teosentrism dan spiritual dari tradisi Islam. Integrasi keduanya menggambarkan potensi pembentukan paradigma pendidikan karakter yang holistik menggabungkan kesadaran intelektual, tanggung jawab moral, dan pengabdian spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa *humility* dan *tawadhu* bukan hanya kebijakan personal, tetapi juga fondasi etika akademik dan sosial yang berperan dalam membangun kepemimpinan reflektif, kolaborasi ilmiah, serta keseimbangan antara pengetahuan dan adab. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara nilai moral universal dan spiritualitas Islam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena pembatasan sumber data pada Scopus dan Google Scholar, pemilihan kata kunci yang spesifik, serta belum dilakukannya analisis konten mendalam terhadap dimensi empiris setiap publikasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan perluasan sumber data melalui repositori lokal, analisis kualitatif terhadap argumen konseptual, serta pengujian empiris model integrasi *tawadhu* atau *humility* dalam konteks pendidikan dan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur global tentang nilai kerendahan hati sebagai paradigma pendidikan karakter, sekaligus memperkuat kontribusi akademik Indonesia dalam wacana moral dan spiritual yang lebih universal, inklusif, dan transformatif di era kontemporer.

Referensi

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi pendidikan: Tinjauan teori dan praktis*. Widina Bhakti Persada.
- Al Fariz, A. B., & Saloom, G. (2021). The effect of intellectual humility, multicultural personality, and religious orientation toward religious

- tolerance on students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 10-19. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.5352>
- AlSheddi, M. (2020). Humility and bridging differences: A systematic literature review of humility in relation to diversity. *International Journal of Intercultural Relations*, 79, 36-52. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.07.005>
- Anggraini, S., & Saragih, O. (2024). Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk moral remaja di era modernisasi. *Jurnal Trust Pentakosta*, 2(1).
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Asghar, F., Mahmood, S., Khan, K. I., Gohar Qureshi, M., & Fakhri, M. (2022). Eminence of leader humility for follower creativity during COVID-19: The role of self-efficacy and proactive personality. *Frontiers in Psychology*, 12, 790517. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.790517>
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2023). The urgency of humility ('tawadhu') in moral education: An Islamic character perspective. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*. <https://doi.org/10.58959/ijircs.v2i1.51>
- Ballantyne, N. (2019). Recent work on intellectual humility: A philosopher's perspective. *The Journal of Positive Psychology*, 18(2), 200–220. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1940252>
- Bak, W. (2021). Intellectual humility: A systematic literature review. *Personality and Individual Differences*, 171, 110486. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.106999>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Chaeroh, M. (2022). The effect of modernization on moral degradation in the independent curriculum at elementary schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i1.10498>
- Cuenca, R., Tomei, P. A., & Mello, S. F. (2022). Humility in organizations: A bibliometric study. *Cadernos EBAPE.BR*, 20(5), 653–674. <https://doi.org/10.1590/1679-395120210130x>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Elliott, J. C. (2010). Humility: Development and analysis of a scale. Unpublished doctoral dissertation, University of Tennessee, Knoxville
- Fabio, R. A., & Suriano, R. (2025). Thinking with humility: Investigating the role of intellectual humility in critical reasoning performance. *Journal of Cognitive Sciences*, 26(1), 45-62.

- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 122–129. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>
- Freeman, L. C. (1978). Centrality in social networks conceptual clarification. *Social Networks*, 1(3), 215–239. [https://doi.org/10.1016/0378-8733\(78\)90021-7](https://doi.org/10.1016/0378-8733(78)90021-7)
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing Company.
- Hakim, L. (2020). Analisis bibliometrik penelitian inkubator bisnis pada publikasi ilmiah terindeks Scopus. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 176–189.
- Hasan, N. (2022). Education, Young islamists and integrated islamic schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77–111. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 3). Riyadh: Darussalam.
- Jongman-Sereno, K. P., Hoyle, R. H., Davisson, E. K., & Park, J. (2023). Intellectual humility and responsiveness to public health recommendations. *Personality and Individual Differences*, 211, 112243. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112243>
- Khan, Z. S., & Samiullah, M. (2025). The concept of forgiveness in Islam: A theoretical framework for overcoming ego and achieving humility. *Contemporary Journal of Social Science Review*, 3(2), 78-95.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kim, S., Gopalan, N., & Beutell, N. (2023). Sustainability through humility: The impact of humble leadership on work-family facilitation in the U.S. and Japan. *Sustainability*, 15(19), 14367. <https://doi.org/10.3390/su151914367>
- Krumrei-Mancuso, E. J., & Rouse, S. V. (2016). The development and validation of the comprehensive intellectual humility scale. *Journal of Personality Assessment*, 98(2), 209-221. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1068174>
- Kruse, S. D., Hackmann, D. G., & Lindle, J. C. (2020). Academic leadership during a pandemic: Department heads leading with a focus on equity. *Frontiers in Education*, 5, 614641. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.614641>
- Kurniasih, D. D., Bako, A., Arrazaq, Z., Sitorus, Y. R., & Fakhruridha, H. (2024). Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1895>
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.

- <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, dampak dan universalitas sikap tawadhu'. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33–46.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>
- MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- Mahmud, A. (2019). Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam: Tawadhu sebagai landasan pembentukan pribadi akademik beradab. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 125–137.
- Mastroianni, A. M., & Gilbert, D. T. (2023). The illusion of moral decline. *Nature*, 617(7960), 49–53. <https://doi.org/10.1038/s41586-023-06137-x>
- Mintawati, H., Abidin, A. Z., Vebranti, G., Handayani, N. R., & Pradesa, K. (2023). Sosialisasi degradasi moral generasi muda di SMAN 4 Kota Sukabumi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 532–542.
- Muafi. (2023). Tawadhu attitude and service performance: Moderate role of self-concept. *Holistica – Journal of Business and Public Administration*, 14(1), 63–81. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2023-0005>
- Mulyadi, A., Mardiah, M. S. N., Kamil, M. F., & Atikah, T. (2023). Analisis sistem penerapan sikap tawadhu di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi analisis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 30–38.
- Naini, R., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Mulawarman, M. (2022, September 30). Analisis bibliometrik: Trend riset mindfulness dan humility tahun 2012-2022 dan implikasinya pada konseling di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 936-940.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1591>
- Nandiyanto, A. B. D., Al Husaeni, D. F., & Al Husaeni, D. N. (2023). A bibliometric analysis of materials research in Indonesian journal using VOSviewer. *Journal of Engineering Research*, 11(1), 100-116.
- Nugroho, I. R. (2022). Seni Mencintai Diri Sendiri: Untuk Mencintai Orang Lain, Kamu Harus Mencintai Dirimu Terlebih Dahulu. Anak Hebat Indonesia.
- Nurmela, N., Asyari, A., & Erihadiana, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Syntax Imperatif*, 5(1), 25–40.
- Pelupessy, M. K. R., Azhar, M., & Rohmah, U. (2022). The influence of religious intellectual humility (IH) in the learning process to shape student tolerance behavior. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 245-265.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-06>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Raharjo, A. P., & Prihatsanti, U. (2023). Humility research trend in one decade

- (2013–2023) and future research directions: Bibliometric analysis. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 4, 42. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.42>
- Rahil, F. B., Mulyadi, M. R., & Siregar, A. (2024). Etika rendah hati dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran ayat-ayat tawadhu. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–15.
- Rahmania, E., Parhiyangan, A. P., Izzatunnajiah, Suptiani, Y., & Azmi, N. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah: Membangun generasi yang beretika dan bertanggung jawab. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i1.235>
- Rahmatullah, A. S., Inanna, & Ampa, A. T. (2021). The meaning of tawadhu in Islamic education: A phenomenological study. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–14.
- Rahmawati, A. (2020). Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Misbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(2), 72–91.
- Roberts, R. C., & Wood, W. J. (2007). Intellectual virtues: An essay in regulative epistemology. Oxford University Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rohman, T. (2020). Mata pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembiasaan sikap tawadhu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 122–146. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6353>
- Rusdi, A., Adya, A., Utami, E. S., Yudhani, E., & Sukaryadi, Y. (2017). Sombong, Tawaduk Dan Self-Efficacy: Studi pada Siswa SMA Islam di Yogyakarta. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, *Universitas Islam Indonesia and College of Shari'ah and Islamic Studies, Umm Al-Qura University*. Unpublished.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143.
- Shaumi, D., Ratno, D., & Luthfi, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Quran Surat Al Furqon Ayat 63-68 Dan Implementasi Dalam Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Shaumi, M., Zahro, N. U., & Azizah, R. (2024). *Nilai-nilai akhlak dalam perspektif Islam kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sholeh, A., Amalia, R., & Hidayati, N. (2021). Kerendahan hati dalam perspektif

- psikologi positif dan Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 78-92.
- Syafiq, M. (2024). Persepsi Penurunan Moralitas di Masyarakat Amerika: Analisis Survei oleh Mastroianni dan Gilbert. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–60.
- Sutrisno. (2014). Urgensi Tawadhu' Bagi Kawula Muda. *Jurnal Solma*, 13(2).
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182–193. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Tirmidzi, M. I. (2010). *Syama'il Muhammadiyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ülker, D., Rofcanin, Y., & Bhatti, S. H. (2023). Bibliometric analysis using bibliometrix: A practical guide. *Journal of Business Research*, 156, 113498.
- Worthington, E. L. (2006). *Forgiveness and reconciliation: Theory and application*. Routledge.
- Wright, J. C., Nadelhoffer, T., Perini, T., Langville, A., Echols, M., & Venezia, K. (2017). The psychological significance of humility. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 3–12. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167940>
- Zagzebski, L. T. (2017). *Exemplarist moral theory*. Oxford University Press.
- Žíaran, P., Kučerová, R., Melasová, K., & Pokorná, H. (2015). Humility and modesty in leadership: A bibliometric perspective. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 63(6), 2221–2228. <https://doi.org/10.11118/actaun201563062221>
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.